

LAPORAN HASIL DISKUSI KELOMPOK 12
STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH KARAKTER

P.S. : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Semester/Kelas : 4 / D
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Jumlah SKS : 2 SKS
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd
Muhisom, M.Pd.I

Oleh :
Kelompok 12

- | | | |
|----|----------------------|--------------|
| 1) | Dinda Maharani | (2013053036) |
| 2) | Nisa Rizki El Balqis | (2053053166) |
| 3) | Resa Kurnia | (2013053071) |



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

Pertanyaan 1

Nama : Divana Oriza Sativa

NPM : 2013053128

Bagaimana cara melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter?

Dijawab oleh:

Nama : Dinda Maharani

NPM : 2013053036

Membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah memang tidaklah mudah, perlu dukungan semua pihak dari seluruh warga sekolah baik guru, tata usaha, kepala sekolah, maupun dari pihak terkait seperti orang tua dan lembaga/instansi lainnya seperti dinas kesehatan, kepolisian, BNN dan lain sebagainya. Sekolah harus berupaya menciptakan budaya karakter yang diinginkan. Proses penanaman nilai-nilai budaya dalam rangka pembentukan karakter peserta didik tidak bisa berjalan secara instan. Perlu dibiasakan, perlu kesabaran, dan yang lebih penting adalah komitmen bersama untuk membangun budaya karakter yang baik pada peserta didik yang terkadang dari siswa itu sendiri juga masih belum memiliki kesadaran untuk dapat terlibat secara aktif dalam menciptakan sekolah berkarakter karena peran siswa disini sangatlah penting ya dalam ketercapaian dan keberhasilan pelaksanaan sekolah berkarakter. Cara yang efektif guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter adalah :

1) Menggunakan Prinsip Keteladanan

Maksudnya disini adalah bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tindak tanduk serta perkataan melalui figur atau percontohan diri kepada peserta didik, seperti bersungguh-sungguh dalam berdoa, datang tepat waktu, ramah, mudah membantu dan sebagainya. Karena dengan begitu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, disadari maupun tidak. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Contohnya saja ketika ada kegiatan

kerja bakti di sekolah sering sekali saya temui atau bahkan pernah saya alami sewaktu di masa sekolah dulu guru hanya datang ke kelas menyuruh siswa untuk bersih-bersih menyapu, mengepel, dst namun setelah itu gurunya malah pergi ke kantor lagi dan tidak ikut kerja bakti bersama siswa sehingganya siswa pun jadi malas untuk ikut kerja bakti. Oleh karena itu, guru harus dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya, dimana guru menjadi pribadi yang menunjukkan sikap yang baik dan patut untuk dicontoh mengenai persoalan moralitas baik dikelas maupun diluar kelas.

2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek)

Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, dimana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik dilakukan secara terprogram atau terjadwal, bias dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, sholat bersama, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam membentuk akhlak atau karakter anak menurut Nashih Ulwan yakni dengan memberikan intruksi dan pembiasaan secara proposional dalam mendidik berbagai kebaikan dan pembiasaan karakter yang mulia pada anak. Jadi seorang guru memberikan arahan atau mengintruksikan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik hingga peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya seorang guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan pembelajaran, maka itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan dan siswa pun jadi terlibat aktif dalam menciptakan sekolah berkarakter.

3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan

Penanaman nilai karakter artinya mengembangkan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian dalam proses pembelajaran sehari-hari artinya pembentukan karakter dilakukan secara terprogram, dimana kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu dibuat sebuah perencanaan mengenai nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya. Adapun tahapannya meliputi :

- a) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- b) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke dalam RPP.
- c) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan karakternya.

Dimana seorang guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai serta menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi dan tugas-tugas di kelas serta keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Pertanyaan 2

Nama : Dinda Wahyu Puspita

Npm : 2013053137

Dijawab oleh:

Nama : Dinda Maharani

NPM : 2013053036

Tentu saja terdapat kendala yang muncul dalam pelaksanaa ataupun menciptakan yang dihadapi dalam sekolah berkarakter seperti :

1. Sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah.
2. Sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran.
3. Sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait motivasi yang dipajang di dinding kelas.
5. sebagian siswa mencoret-coret pajangan atau slogan terkait motivasi yang dipajang di dinding kelas.

Nah mungkin permasalahan yang telah saya sebutkan tadi sering ya kita temui di kelas menurut saya itu dapat kita atasi atau solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi adalah :

1. Guru terus berusaha memberikan semangat kepada siswa.
2. Guru terus berusaha memberikan bimbingan kepada siswa
3. Guru memberikan reward (penghargaan/pujian) atau punishment (hukuman) bagi siswa.
4. Guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang variatif.
5. Guru membuat pajangan yang lebih menarik agar bisa mencuri perhatian siswa sehingga muncul ketertarikan untuk membaca.

Pertanyaan 3

Nama : Niken Ayu Saputri

Npm : 2013053005

Kelompok 10

Izin bertanya, apakah terdapat hambatan dalam menerapkan sekolah disiplin moral? jika iya bagaimana solusinya?

Dijawab oleh:

Nama: Nisa Rizki El Balqis

NPM: 20013053166

hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membina disiplin siswa seperti

1. ketidaktegasan dalam menjatuhkan sanksi
2. sanksi yang tidak seragam atau tidak sama antar siswa
3. lemahnya pengawasan
4. faktor subjektif dari diri siswa.

Hambatan-hambatan tersebut dapat ditanggulangi melalui

1. meningkatkan kekompakan dan kedisiplinan kepala sekolah dan guru serta pegawai sekolah, baik dalam pemberian sanksi maupun menjalankan tugas yang telah digariskan
2. lebih mengacu kepada peraturan tata tertib sekolah yang telah disepakati

- mengintensifkan program pertemuan tripartite antara sekolah, orangtua atau wali siswa dan masyarakat, serta menyatukan sekolah dengan masyarakat melalui kegiatan sosial
3. sosialisasi peraturan tata tertib sekolah kepada siswa sedini mungkin dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai agama melalui kegiatan keagamaan.

Dalam hal ini, diharapkan kepala sekolah dapat mengefektifkan program supervisi, pengawasan yang dilanjutkan dengan melakukan pembinaan terhadap guru-guru dalam mendisiplinkan siswa. Kemudian bagi guru, hendaknya memberi sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, lebih konsisten dalam menerapkan disiplin siswa dengan menampilkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Sedangkan bagi siswa, memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pertanyaan 4

Nama : Ni Luh Putu Suciari

NPM : 2013053003

Bagaimana cara membangun sekolah yang kooperatif?

Dijawab oleh:

Nama: Nisa Rizki El Balqis

NPM: 2013053166

Dalam membangun sekolah kooperatif tentunya menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar dalam kelompok, namun harus memenuhi unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif supaya pengelolaan kelas lebih efektif). Metode ini bukan sekedar diskusi yang dikuasai atau didominasi oleh beberapa orang saja. Kebanyakan yang lain hanya suka menjadi penonton yang pasif namun di sini guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam melakukan tugas belajarnya, tiap anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif adalah memberikan siswa ketrampilan

untuk bekerja sama dan kolaborasi dengan siswa lain, dengan berbagai kemampuan dan karakter yang berbeda. Dengan pembelajaran kooperatif, aktivitas siswa baik secara kelompok maupun individu akan sangat tinggi. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih aktif dan dinamis. Karena setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan untuk kelompoknya.

Secara umum tujuan penerapan kerja kelompok ini adalah untuk memupuk kemampuan kerja sama diantara peserta didik (siswa) dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga dalam kelompok tersebut terjadi keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan 5

Nama : Mutiara Cinta Amanda

NPM : 2013053017

Kelompok : 1

Apakah tujuan dari kemitraan sekolah dan orangtua?

Dijawab oleh:

Nama : Resa Kurnia

Npm : 2013053071

Tujuan dari kemitraan sekolah ini diantaranya:

1. Mendidik para guru tentang peranan mereka dalam mempromosikan keterlibatan orang tua secara lebih besar
2. Berbagi informasi dengan sekolah mengenai bagaimana mereka dapat meningkatkan komunikasi antara rumah dan sekolah
3. Mendapatkan informasi secara langsung dari orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak mereka.

Disamping usaha yang disebar luaskan untuk membantu orang tua dan anak, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk merekrut orang tua sebagai partner baik tugas khusus maupun mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Yakni diantaranya:

1. Mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak dan
2. Membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengerjakan moral positif .

Pertanyaan 6

Nama : Safira Ulfa

NPM : 2013053110

Kelompok : 11

Bagaimana cara mewujudkan sekolah yang demokratis?

Dijawab oleh:

Nama : Resa Kurnia

NPM : 2013053071

Cara pengembangan sekolah demokratis yaitu dengan pola pembinaan siswa, bahwa pendidikan itu untuk semuanya, guru harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa, tanpa membedakan antara yang pintar dengan yang pemahamannya kurang atau lambat memproses materi pembelajaran, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan, meskipun bentuknya mungkin berbeda. Mereka yang memang sulit mencerna materi pembelajaran diberi waktu untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya disaat liburan umum, sehingga kompetensinya meningkat. Pola-pola pembinaan seperti ini telah memberikan pengalaman-pengalaman praktik demokrasi bagi anak-anak, yakni perhatian yang seimbang terhadap semua siswa, tanpa membedakan antara yang mayoritas dengan minoritas dalam sekolahnya.

Selain itu menurut James A. Beane dan Michael W. Apple, menjelaskan bahwa kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah :

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
2. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
3. Menyampaikan kritik sebagai analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem, dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
4. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.

Kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.

Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.

Inti dari teori James A. Beane dan Michael W. Apple di atas adalah, sekolah demokratis itu akan terwujud jika semua informasi penting dapat dijangkau semua stake holder sekolah/madrasah, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan sekolah atau madrasah, berbagai problem yang dihadapinya, serta langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh.